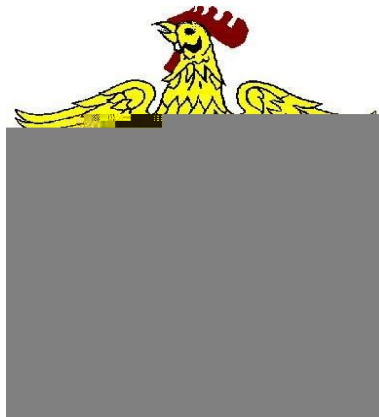


SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KONSENTRASI BELAJAR DARI RUMAH PADA ANAK USIA 9-12 TAHUN DI
MASA PANDEMI COVID-19**

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu

Keperawatan Fakultas Keperawatan



OLEH :

ANDI RANI ALFIANI MAHAJAYA

C051171516

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman Pengesahan

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KONSENTRASI BELAJAR DARI RUMAH PADA ANAK USIA 9-12 TAHUN DI MASA
PANDEMI COVID-19**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 25 Juni 2021

Pukul : 13.00 WITA

Tempat : Via Online

Disusun Oleh:

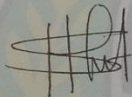
ANDI RANI ALFIANI MAHAJAYA
C051171516

Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

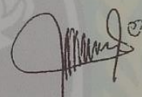
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Suni Hariati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 19840924 201012 2 003


Pembimbing II



Dr. Erfina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIP. 19830415 201012 2 006

Mengetahui

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Unhas



Dr. Yuliana Svam, S.Kep.,Ns.,M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT
KONSENTRASI BELAJAR DARI RUMAH PADA ANAK USIA 9-12
TAHUN DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh

ANDI RANI ALFIANI MAHAJAYA

C051171516

Disetujui Untuk diajukan di hadapan Tim Penguji Akhir Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas
Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. Suni Hariati, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 198409242010122003

Pembimbing 2



Dr. Erfina, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 198304152010122006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andi Rani Alfiani Mahajaya

NIM : C051171516

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 22 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

A 10000 Indonesian postage stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERATUS RIBU RUPIAH', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '9DC4DAJX005198751'.

Andi Rani Alfiani Mahajaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Konsentrasi Belajar Dari Rumah Pada Anak Usia 9-12 Tahun di Masa Pandemi Covid-19”.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa itu tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun secara materil. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kep., M.Kes selaku dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
2. Ibu Rini Rachmawaty, S.Kep.,Ns.,MN.,Ph.D selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
3. Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin
4. Ibu Dr. Suni Hariati, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Erfina, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberi masukan pada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Kadek Ayu Erika, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku penguji I dan Ibu Nur Fadhilah, S.Kep.,Ns.,MN selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat membangun untuk penyempurnaan penulisan dalam skripsi ini

6. Ayah saya Alm. Drs. Mahajaya Daeng Tila, M.pd, Ibu saya Dra. Sitti Syamsinar, M.Pd.,Ph.D, adikku Andi Ani Nurdianingrat, Kakek dan Nenekku yang telah memberi motivasi, masukan, arahan, dorongan, baik materil maupun moril bagi penulis.
7. Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran yang sekarang sudah menjadi Fakultas Keperawatan
8. Teman baikku Musfirah, Annisa Ramadhani B, dan Riska Gustika Mukti yang selalu mendukung, membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini
9. Kepala sekolah UPTD SD Negeri 44 dan 46 Barru, Wali Kelas, dan Siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini
10. Adik Sepupu Nur Nahdia yang selalu semangat menemani peneliti selama melakukan penelitian dan mendatangi rumah responden
11. Semua pihak yang telah membantu dalam rangka penyelesaian proposal skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penyusun harapkan dari pembaca yang budiman untuk penyempurnaan penulisan selanjutnya. Di samping itu penyusun juga berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi nusa dan bangsa. Wassalam.

Barru, 27 Februari 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that are difficult to decipher but appear to start with 'A' and 'M'.

Penulis

ABSTRAK

Andi Rani Alfiani Mahajaya, C051171516. **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR DARI RUMAH PADA ANAK USIA 9-12 TAHUN DI MASA PANDEMI COVID-19**, dibimbing oleh Suni Hariati dan Erfina (xiii + 137 halaman + 7 tabel + 7 lampiran)

Latar Belakang: Pemerintah memberlakukan pembelajaran dari rumah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kurang konsentrasi merupakan masalah utama selama pembelajaran dari rumah. Tingkat konsentrasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan belajar, mata pelajaran yang kurang diminati, merasa jenuh dan bosan, faktor psikologis, gaya belajar, nutrisi yang kurang, penggunaan *gadget* yang berlebihan, dan jumlah jam tidur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 132 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan *stroop color test*. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan program komputer.

Hasil: Analisa bivariat menunjukkan hubungan lingkungan belajar dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,625$ ($p>\alpha$), fasilitas belajar dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,341$ ($p>\alpha$), kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,000$ ($p<\alpha$), jumlah jam tidur dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,033$ ($p<\alpha$), penggunaan *gadget* dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,005$ ($p<\alpha$), status gizi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah $p=0,495$ ($p>\alpha$).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara lingkungan belajar, fasilitas belajar, status gizi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah, tetapi ada hubungan kebiasaan sarapan pagi, jumlah jam tidur, dan penggunaan *gadget* dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, hendaknya orang tua mampu membiasakan anak untuk sarapan pagi, menjaga jumlah jam tidur agar tetap terpenuhi dan mengurangi penggunaan *gadget* yang berlebihan.

Kata Kunci : Covid-19, Konsentrasi belajar, anak

Kepustakaan : 104 (1991-2021)

ABSTRACT

Andi Rani Alfiani Mahajaya, C051171516. **FACTORS RELATED TO THE LEVEL OF HOME STUDY CONCENTRATION IN 9-12 YEARS AGE CHILDREN IN THE COVID-19 PANDEMIC**, supervised by Suni Hariati and Erfina (xiii + 137 + 7 page appendix table + 7)

Background: The government enforces learning from home to break the chain of the spread of Covid-19. Lack of concentration is a major problem during learning from home. The level of concentration in learning is influenced by the learning environment, subjects that are less attractive, feeling bored and bored, psychological factors, learning styles, lack of nutrition, excessive use of *gadgets*, and sleep patterns. This study aims to determine the factors related to the concentration level of learning from home in children aged 9-12 years during the Covid-19 pandemic.

Methods: The research design used was a cross sectional study design. Sampling using simple random sampling with the number of respondents as many as 132 people. The research instrument used a questionnaire and stroop color test. The statistical test used was chi-square with a significance level of $\alpha=0.05$ using a computer program.

Results: Bivariate analysis showed the relationship between learning environment with concentration level learning from home $p=0.625$ ($p>\alpha$), learning facilities with concentration level learning from home $p=0.341$ ($p>\alpha$), breakfast habits with concentration level studying from home $p=0,000$ ($p<\alpha$), sleeping pattern with concentration level studying from home $p=0,033$ ($p<\alpha$), use of *gadgets* with concentration level studying from home $p=0.005$ ($p<\alpha$), nutritional status with concentration level learning from home $p=0.495$ ($p>\alpha$).

Conclusion: There is no relationship between learning environment, learning facilities, nutritional status with the level of concentration on learning from home, but there is a relationship between breakfast habits, sleep patterns, and use of *gadgets* with the level of concentration on learning from home in children aged 9-12 years in the time of the Covid-19 pandemic. Therefore, parents should be able to familiarize their children with breakfast, maintain sleep patterns to keep them fulfilled and reduce excessive use of *gadgets*.

Keywords : Concentration of learning from home, children aged 9-12 years, covid-19

Bibliography : 104 (1991-2021)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Umum Tentang Coronavirus Disease (Covid-19)	10
B. Tinjauan Umum Tentang Belajar dari Rumah	14
C. Tinjauan Umum Tentang Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar ..	17
D. Tinjauan Umum Tentang Konsentrasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsentrasi Belajar dari Rumah	19
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	39
A. Kerangka Konsep	39
B. Hipotesis	40
BAB IV METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan penelitian	41
B. Tempat dan waktu penelitian	41
C. Populasi dan sampel	41
D. Alur Penelitian	45

E. Variabel Penelitian	46
1. Identifikasi Variabel	46
2. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	46
F. Instrument Penelitian	50
G. Pengolahan dan Analisa Data.....	53
H. Masalah etika	56
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil	59
B. Pembahasan.....	67
C. Uji Normalitas.....	83
D. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penarikan Jumlah Sampel	44
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Anak Usia 9-12 Tahun di masa pandemi Covid-19 (n=132)	59
Tabel 5.2 Distribusi Orang Tua Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Orang Tua Dengan Anak Usia 9-12 Tahun di UPTD SDN 44 BARRU (n=132)	61
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Lingkungan Belajar, Fasilitas Belajar, Kebiasaan Sarapan Pagi, Jumlah Jam Tidur, Penggunaan <i>Gadget</i> dan Status Gizi Pada Anak Usia 9-12 Tahun di masa pandemi Covid-19 (n=132).....	62
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Konsentrasi Belajar Dari Rumah Pada Anak Usia 9-12 Tahun di UPTD SDN 44 BARRU (n=132).....	63
Tabel 5.5 Hubungan Lingkungan Belajar, Fasilitas Belajar, Kebiasaan Sarapan Pagi, Jumlah Jam Tidur, Penggunaan <i>Gadget</i> di Luar Pembelajaran, Status Gizi Dengan Tingkat Konsentrasi Belajar Dari Rumah Pada Anak Usia 9-12 Tahun di Masa Pandemi Covid-19 (n = 132)	63
Tabel 5.6 Uji Normalitas Wilcoxon Sign Test.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	39
Bagan 2.2 Kerangka Konsep.....	39
Bagan 4.1 Alur Penelitian	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	101
Lampiran 2 Surat Izin Etik Penelitian	102
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	103
Lampiran 4 Informed Consent Dan Persetujuan Menjadi Responden.....	104
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian.....	107
Lampiran 6 Master Tabel Penelitian	114
Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Dengan Program Komputer	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru. Awalnya, penyakit ini disebut ‘2019 novel coronavirus’ atau ‘2019-nCoV’, virus baru yang terkait dengan keluarga virus Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) disertai beberapa jenis virus flu biasa (Unicef et al., 2020). Covid-19 pertama kali ditemukan pada akhir Desember 2019 di kota Wuhan, China. Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan, apakah melalui manusia ke manusia atau hewan ke manusia (Yuliana, 2020). Namun, setelah dilakukan beberapa penelitian (WHO et al., 2020) menyatakan bahwa kemungkinan moda transmisi Covid-19 menyebar melalui transmisi kontak, *droplet* (percikan), airborne (udara), fomit, fekal-oral, melalui darah, ibu ke anak, dan binatang ke manusia.

WHO melaporkan bahwa terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi Covid-19 di Kota Wuhan, China sejak tanggal 30 Januari 2020, kemudian di susul 86 kasus dari berbagai Negara (Susilo et al., 2020). Angka kejadian Covid-19 di dunia terus meningkat sejak pertama kali ditemukan, hingga Februari 2021 angka kejadian kasusnya mencapai 111,762,965 juta kasus dengan kematian 2,2% (2,5 Juta kasus). Namun jika dilihat dari angka kejadian kasus baru, pada tahun 2021 sudah terjadi penurunan kasus di bulan Januari 2021. Indonesia menempati urutan ke-19 dari seluruh Negara di dunia. Angka kejadian Covid-

19 di Indonesia terus meningkat sejak pertama kali ditemukan dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan di akhir bulan Januari 2021 sebanyak 14.518 kasus baru dalam satu hari dengan kematian 2,8% (35.254 kasus) (WHO, 2021). Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi ke-5 dengan angka kejadian Covid-19 tertinggi di Indonesia dengan angka kejadian yang terus meningkat hingga bulan Februari sebanyak 3.794 kasus baru dengan jumlah kematian 1,5% (840 kasus). Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten yang berada pada peringkat ke-18 kasus terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah 843 kasus terkonfirmasi dengan jumlah kematian 21,075% (4 kasus) (*Sulsel Tanggap Covid-19*, 2021).

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menimbulkan dampak yang besar bagi aspek kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Hal ini berdampak pada perekonomian, ketenagakerjaan, maupun bidang pendidikan (Aji, 2020). Pengaruh pandemi membuat aktivitas di bidang pendidikan diberhentikan yang mengakibatkan penutupan di setiap sekolah mulai dari pendidikan usia dini, sekolah menengah hingga universitas (Angelica et al., 2021). Salah satu cara yang dilakukan dunia pendidikan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan memberlakukan pembelajaran daring atau pembelajaran dari rumah (Arifin, 2020).

Pembelajaran dari rumah diberlakukan di Indonesia sesuai dengan Surat Edaran dari Kemendikbud No.4 tahun 2020 dan diperkuat dengan Surat Edaran dari Kemendikbud No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah di Masa Darurat Pandemi Covid-19

(Kemendikbud, 2020a). Pelaksanaan belajar dari rumah bisa dilakukan menggunakan *smartphone*, *laptop*, *notebook* yang dilengkapi berbagai aplikasi seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *whatsapp* dan lainnya. Aplikasi ini bisa dijadikan tempat untuk belajar dan berdiskusi dengan guru maupun teman sebaya. Namun, kebanyakan mereka menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk berdiskusi, berbagi materi, dan mengumpulkan tugas (Suryaman et al., 2020).

Belajar dari rumah di nilai tidak efektif dan beberapa siswa sekolah dasar berpendapat bahwa belajar dari rumah memiliki banyak perbedaan dengan belajar di sekolah. Siswa yang tidak terbiasa belajar tanpa didampingi oleh guru dan teman-teman akan merasa sulit beradaptasi dengan pembelajaran dari rumah, mulai merasa jenuh, terlebih belum meratanya akses internet dan biaya yang besar untuk membeli paket data (Hadi, 2020). Kendala yang dialami anak selama pembelajaran dari rumah berdampak pada kesehatan mental, perasaan cemas dan khawatir selama menjalani proses belajar dari rumah, keterlambatan belajar akibat fasilitas dan jaringan yang tidak mendukung, kurangnya konsentrasi anak akibat yang lebih fokus ke game, televisi, jaringan internet yang lambat, lingkungan rumah, dan materi yang kurang dimengerti (A et al., 2020).

Menurut UNICEF, (2020) masalah terbesar yang dialami anak selama pembelajaran daring adalah kurang konsentrasi. Hasil survey yang didapatkan 73% anak sekolah dasar merasa kurang berkonsentrasi belajar dari rumah. Suwardhani, (2013) menyatakan konsentrasi berperan penting dalam

mengingat, merekam dan mengembangkan materi yang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar akan menentukan prestasi belajar anak. Anak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam perkembangan konsentrasi. Minat dan perhatian sudah ada sejak bayi, namun dalam bentuk sederhana. Menurut piaget perkembangan kognitif anak usia 9-12 tahun termasuk tahap operasional konkrit. Kemampuan memusatkan perhatian anak meningkat di usia 9-12 tahun sekitar 20-30 menit yang dapat dilihat ketika anak terlibat dalam aktivitas belajarnya dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak usia 9-12 tahun memiliki minat yang lebih terhadap kehidupan praktis sehari-hari, rasa ingin tahu dan belajar yang amat realistic, memandang nilai raport sebagai ukuran tepat tingginya prestasi, dan sangat membutuhkan guru atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugas dan keinginannya (Rahmawati, 2014).

Konsentrasi belajar anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar yaitu suasana tempat belajar yang kurang menyenangkan, mata pelajaran yang kurang diminati dan tingkat kesulitan yang tinggi, timbulnya kejenuhan/kebosanan, dan kelelahan, psikologis (minat dan motivasi belajar), pergaulan, gaya belajar, kebisingan di daerah sekitar, pencahayaan tempat belajar, dan masalah kesehatan (Setiani et al., 2014) dan sekitar 81,3% lingkungan yang kondusif memiliki hubungan yang erat dengan konsentrasi belajar pelajar dan 34,8% psikologis yang berkaitan dengan

adanya masalah dengan orang tua dan teman memiliki hubungan yang erat dengan konsentrasi belajar (Setiyorini, 2016).

Hasil survey yang dilakukan oleh Kemendikbud terkait belajar dari rumah mayoritas anak merasa kesulitan memahami pelajaran dan kurang berkonsentrasi (Kemendikbud, 2020b). Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang dibuktikan dalam penelitian P. Tambunan et al., (2020) yang menyatakan bahwa 63,4% anak sekolah dasar mampu berkonsentrasi jika lingkungan belajarnya mendukung proses pembelajaran dan 62,3% dapat berkonsentrasi saat melakukan sarapan pagi. Penelitian lain oleh Winata, (2021) menyatakan bahwa 6,1% minat dan motivasi siswa menurun selama masa pandemi yang menyebabkan anak kesulitan dalam berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran daring.

Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan 5 guru pada tanggal 26 Januari 2021, di sekolah dasar di Kabupaten Barru Kecamatan Tanete Rilau mengenai metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring yaitu media Whatsapp group, google classroom, zoom dan luring bagi siswa yang tidak memiliki smartphone. Peneliti memilih Kabupaten Barru Kecamatan Tanete Rilau sebagai tempat penelitian didasarkan pada hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2021, 10 orang tua/keluarga siswa mengatakan bahwa selama mengikuti pembelajaran dari rumah anak mereka kurang berkonsentrasi saat belajar, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang bising dan kurang menyenangkan, gangguan dari saudara saat belajar, jaringan yang tiba-tiba menghilang, ada

suara televisi, ada yang bermain game di sampingnya dan anak pun ikut bermain, mulai bosan mengikuti pembelajaran dari rumah, dan rindu ingin bermain dengan teman sekelasnya. Anak yang tidak mengerti dengan materi dan tugas yang diberikan akan meminta orang tuanya untuk mengerjakan tugas tersebut. Justifikasi lain yang diberikan yaitu karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian, dan merupakan kecamatan terbesar di Kabupaten Barru dan memiliki jumlah siswa terbanyak dibandingkan kecamatan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar seperti faktor lingkungan, gaya belajar, faktor psikologis, kebiasaan sarapan pagi, dan fasilitas belajar terlebih selama pembelajaran dari rumah dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan masalah

Penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat dengan angka kejadian yang terus meningkat menyebabkan pemerintah di Indonesia memberlakukan kebijakan pembelajaran dari rumah sesuai dengan Surat Edaran (SE) No.4 Tahun 2020 pada bidang pendidikan. Pembelajaran dari rumah yang diterapkan oleh pemerintah menuai banyak kendala bagi anak seperti kurangnya konsentrasi mengikuti program belajar dari rumah. Beberapa

penelitian menyatakan bahwa konsentrasi belajar dari rumah pada anak dipengaruhi oleh lingkungan belajar, psikologis, motivasi belajar, fasilitas, dan jaringan internet. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik demografis anak (usia, jenis kelamin, jumlah saudara, kelas, Tinggi Badan, dan Berat Badan).
- b. Diketuainya karakteristik demografis orang tua (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua).
- c. Diketuainya gambaran tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- d. Diketuainya ada hubungan lingkungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19

- e. Diketuainya ada hubungan fasilitas belajar dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- f. Diketuainya ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- g. Diketuainya ada hubungan jumlah jam tidur dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- h. Diketuainya ada hubungan penggunaan *gadget* dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- i. Diketuainya ada hubungan status gizi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi :

1. Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumber informasi untuk mendukung konsentrasi belajar anak dengan memodifikasi metode pembelajaran dari rumah yang saat ini diterapkan oleh pemerintah.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menambah ilmu untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsentrasi belajar dari rumah pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman awal dalam melakukan penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Coronavirus Disease (Covid-19)

1. Definisi Covid-19

Coronavirus Disease merupakan jenis virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan asal virus yang masih belum jelas. Virus ini menyerang sistem pernafasan pada manusia. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan status kegawatdaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Zhou, 2020). Penyakit Coronavirus 2019 disebabkan oleh novel coronavirus (SARS-CoV-2) telah menimbulkan keadaan darurat medis dan krisis global dengan cepat. Coronavirus mewakili keluarga besar virus, dan memperparah penyakit awal yang dimiliki individu seperti sindrom pernafasan timur tengah (MERS) dan sindrom pernafasan akut (SARS). (Saxena, 2020)

2. Penyebaran

Penyebaran SARS-CoV-2 melalui manusia ke manusia merupakan sumber utama penyebaran yang paling agresif. Transmisi SARS-CoV-2 pada pasien asimtomatik dapat terjadi melalui droplet yang keluar saat sedang batuk atau bersin. Penelitian lain mengungkapkan bahwa SARS-CoV-2 dapat viable pada aerosol yang dihasilkan oleh nebulizer selama 3 jam. Mekanisme penyebaran dari karier yang asimtomatis yang belum diketahui

secara pasti namun memiliki riwayat kontak erat dengan pasien COVID-19 (Han & Yang, 2020).

Berdasarkan hasil biopsy pada sel epitel gaster, duodenum, dan rectum, SARS-Cov-2 telah terbukti dapat menginfeksi saluran cerna. Virus akan terdeteksi melalui feses. Ditemukan 23% pasien terdeteksi virus COVID-19 dalam feses walaupun virus tidak terdeteksi pada sampel sauran pernafasan (Xiao et al., 2020). Stabilitas SARS-CoV-2 pada benda mati menunjukkan hasil yang lebih stabil (bahan plastik, dan *stainless steel*) dibandingkan pada tembaga dan kardus. Studi yang dilakukan di Singapore menemukan penyebaran COVID-19 dengan gejala ringan lebih banyak terdapat pada kamar dan toilet. Virus terdeteksi melalui gagang pintu, dudukan toilet, tombol lampu, jendela, lemari, hingga kipas (Doremelen et al., 2020).

3. Manifestasi Klinis Covid-19

Infeksi Covid-19 menimbulkan gejala ringan, sedang maupun berat. Sekitar 80% kasus dengan kondisi ringan dan sedang, 13,8% kasus dengan kondisi sakit berat, dan 6,1% kasus dengan kondisi kritis. Gejala umum yang biasa muncul ditandai dengan adanya demam, batuk dan kelelahan, kemudian sembuh secara spontan dan dapat berkembang menjadi sesak napas, *dyspnea*, dan pneumonia yang menyebabkan terjadinya ARDS, gagal ginjal, disfungsi koagulasi, multiple kegagalan organ hingga kematian. Gejala yang jarang terjadi yaitu nyeri, hidung tersumbat, sakit kepala bahkan

kehilangan indra penciuman atau rasa. Gejala biasanya timbul secara bertahap, namun ada juga beberapa yang tidak memiliki gejala atau gejala yang lebih parah/serius pada beberapa orang (WHO, 2020; Chan et al., 2020; Yuliana, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2020) menyatakan bahwa beberapa orang yang terinfeksi SARS-CoV-2 memiliki gejala ringan bahkan ada yang tidak memiliki gejala. Sebagian besar pasien dapat pulih tanpa melakukan perawatan, namun ada beberapa yang terinfeksi menderita lebih parah dan beberapa sampai kesulitan bernafas. Gejala Covid-19 muncul setelah inkubasi dalam jangka waktu 5,2 hari. Periode awal sejak munculnya gejala hingga kematian berkisar antara 6-14 hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Huang *dkk.*(2020) dalam (Fitriani, 2020) gejala yang paling sering terjadi pada pasien Covid-19 yaitu 98% mengalami demam, 76% mengalami batuk, dan 44% mengalami myalgia atau kelemahan. Gejala lain namun tidak begitu sering ditemukan yaitu 28% memproduksi sputum, 8% mengalami sakit kepala, 5% batuk darah, 3% mengalami diare dan 55% pasien mengalami dipsnea.

4. Upaya Pencegahan Covid-19

a. Pencegahan di Masyarakat

Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus penyebaran Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Maka dari itu,

masyarakat perlu memperhatikan prinsip pencegahan secara individu menurut (Kementrian Kesehatan, 2020) yaitu:

- 1) Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan anitseptik berbasis alkohol (*Handsanitizer*) minimal 20-30 detik dan menghindari menyentuh area mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
- 2) Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutup hidung dan mulut saat keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Menjaga jarak 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang batuk atau bersin dan segera mandi dan berganti pakaian saat setelah keluar rumah.
- 4) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang, berolahraga, dan istirahat yang cukup.

b. Penanganan di masyarakat

Penanganan yang bisa dilakukan untuk mencegah penyebaran kasus Covid-19 meliputi :

- 1) Pembatasan Fisik dan Pembatasan Sosial yang perlu diterapkan oleh setiap individu dengan menjaga jarak fisik (*Physical Distancing*) antara individu dengan menghindari penggunaan angkutan umum, bepergian ke luar kota/negeri, tempat wisata, melaksanakan ibadah di rumah

- 2) Meliburkan sekolah dan tempat kerja dengan melanjutkan kegiatan melalui rumah masing-masing yang bisa dilakukan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi satu sama lain.

B. Tinjauan Umum Tentang Belajar dari Rumah

1. Definisi Belajar dari Rumah

Belajar dari rumah merupakan salah satu bentuk pencegahan penularan virus covid-19. Belajar dari rumah dijalani oleh berbagai sekolah dan universitas yang ada di dunia, terutama Indonesia. Selama belajar dari rumah orang tua diharapkan bisa memantau dan membimbing anaknya untuk mengikuti pembelajaran dari rumah. Belajar dari rumah bisa dijangkau menggunakan alat elektronik yang dimiliki, seperti smartphone, laptop, televisi, dll (Iftitah & Anawaty, 2020)

Belajar dari rumah adalah suatu metode pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk tetap mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat penyebaran virus Covid-19 melalui penyelenggaraan belajar jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh memfokuskan pendidikan pada teknologi yang bertujuan memberikan pendidikan kepada siswa yang tidak terikat ruang, waktu, personal, dan akses belajar yang memudahkan (Kartini et al., 2020).

Adapun tujuan dari belajar dari rumah yaitu memastikan kebutuhan anak yang melakukan belajar dari rumah terpenuhi, melindungi warga satuan pendidikan dari Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan virus Covid-19 di satuan pendidikan, memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi

pendidik, peserta didik dan guru/pengajar dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik disekolah maupun dirumah. Namun dimasa pandemi Covid-19 seperti ini, ilmu didapatkan dengan berbagai cara dan metode kegiatan pembelajaran *online* seperti melalui aplikasi *WhatsApp, Google Classroom, Zoom, Instagram, Google meet, dan Youtube* (Palupi, 2020).

Ciri-ciri anak dalam aktivitas pembelajaran daring yaitu memiliki semangat dalam belajar dari rumah sehingga mampu memahami materi yang diajarkan, tingkat pemahaman terkait pemakaian teknologi (seperti laptop, smartphone, dll) diasah melalui pembelajaran daring yang saat ini diterapkan oleh pemerintah, kemampuan interpersonal yang dimiliki pelajar dilakukan guna menjalin hubungan serta interaksi sesama pelajar sebagai makhluk sosial meskipun hanya melalui daring, memahami mekanisme pembelajaran interaksi dan berkolaborasi pada sebuah forum yang telah disediakan dan keterampilan siswa dalam belajar mandiri selama pembelajaran daring. Ketika belajar secara mandiri, motivasi sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring (Handarini & Wulandari, 2020).

2. Dampak belajar dari rumah

Dampak belajar dari rumah pada peserta didik yaitu pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas bersama dengan teman-teman berbanding terbalik dengan kondisi sekarang yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah. Melihat kemampuan dan daya serap setiap peserta didik yang

berbeda-beda. Secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran (Sari et al., 2021).

Dampak lain yang ditimbulkan yaitu peserta didik belum memiliki budaya belajar jarak jauh karena sistem pembelajaran yang biasa dilakukan secara langsung, kebiasaan bermain dan bercanda dengan teman sekelas tidak lagi dilakukan akibat metode pembelajaran jarak jauh yang berlangsung saat ini membuat peserta didik memerlukan waktu untuk beradaptasi dan secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap saat belajar. Kekurangan teknologi dan kesulitan jaringan internet yang dialami sebagian peserta didik menghambat proses pembelajaran dari rumah. Peserta didik merasa sulit untuk memahami materi yang diberikan, merasa malas dan kesulitan untuk berkonsentrasi. Memberikan tugas yang banyak membuat peserta didik peserta didik malas untuk mengerjakannya dan memiliki lebih banyak waktu untuk bermain game. Rasa malas yang muncul dan sulitnya peserta didik untuk berkonsentrasi ketika belajar semakin buruk ketika peserta didik mulai merasa bosan dan stress akibat tugas yang diberikan (Dewi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Abu Bakar et al., 2020) secara interview kepada beberapa anak sekolah dasar terkait dampak belajar dari rumah terhadap konsentrasi belajar menyatakan bahwa anak sulit memahami materi yang diberikan oleh guru dan lambat merespon siswa ketika mereka bertanya, waktu yang sedikit dalam pengerjaan tugas dan tugas yang begitu banyak. Anak juga mengatakan nilainya menurun saat pembelajaran dari rumah diberlakukan. Diperkuat oleh penelitian yang

dilakukan oleh (Argaheni, 2020) menyatakan bahwa siswa yang kehilangan konsentrasi dan fokus ketika mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas. Hal ini bisa memicu penurunan performa belajarnya dan mengalami penurunan prestasi selama belajar dari rumah.

C. Tinjauan Umum Tentang Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar

1. Definisi perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang komprehensif berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir, seperti bernalar, mengingat, menghafal, memecahkan sebuah masalah, mengembangkan ide dan kreatifitas. salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan. Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan otak. Kecepatan perkembangan otak manusia berpengaruh pada perkembangan kognitif. Perkembangan otak manusia terbagi menjadi dua, yaitu otak kanan dan kiri. Otak kiri memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, ilmiah, logis, analitis, kemampuan belajar membaca, berhitung dan berbahasa, sedangkan otak kanan memiliki kemampuan untuk berpikir holistic, non-linier, non-verbal, intuitif, imajinatif dan kreatifitas. Perkembangan kognitif memiliki pengaruh yang besar terhadap terhadap perkembangan mental dan emosional serta kemampuan berbahasa pada anak (Prabowo & Widodo, 2018).

Anak usia sekolah dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, keterbatasan dalam membagi dan menentukan sesuatu yang

positif atau negatif. Perkembangan kognitif anak bergantung pada orang tua, anggota keluarga, guru dan individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan anak. Perkembangan kognitif anak sekolah dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif pada remaja dan orang dewasa (Prabowo & Widodo, 2018).

Perkembangan kognitif anak memiliki berbagai tingkatan yang berbeda-beda dimulai dari usia 7-12 tahun ke atas. Fase awal atau fase konkret terjadi ketika anak berusia 7-11 tahun dan fase operasional konkret terjadi ketika anak berusia 11-12 tahun ke atas. Perkembangan kognitif yang berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu asupan gizi. Selain itu, faktor genetik, pendidikan dan lingkungan dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak (Prabowo & Widodo, 2018).

2. Perkembangan kognitif anak usia 9-12 tahun

Usia 9-12 tahun merupakan usia ketika anak sudah mulai memasuki sekolah dasar. Menurut teori kognitif Piaget, anak usia sekolah memiliki pemikiran yang biasa disebut dengan pemikiran operasional konkret. Maksud dari makna tersebut ialah kondisi anak yang mampu memfungsikan akalinya untuk berfikir logis. Namun, kekurangan dari fase ini membuat anak mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat abstrak tanpa adanya objek yang nyata. Kemampuan penalaran yang masih terbatas membuat anak

belum mampu melakukan penalaran hipotesis atau abstrak. Anak akan lebih mudah mengerti dan mampu memecahkan sebuah masalah ketika hal tersebut ditangkap oleh panca indra dan tidak bersifat khayal (Bujuri, 2018)

Pada tahap ini, pemikiran dan logika anak sudah cukup matang namun hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Ketika mencapai tahap ini, anak akan kehilangan kecenderungan terhadap animism dan articialisme, egosentris yang mulai berkurang dan kemampuan dalam tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik, anak-anak dengan tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan yang besar dalam menyelesaikan tugas logika. Kesulitan yang dialami diakibatkan oleh belum mampunya anak untuk berpikir hanya menggunakan lambang-lambang (Ibda, 2015).

D. Tinjauan Umum Tentang Konsentrasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsentrasi Belajar dari Rumah

1. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian yang kuat berkaitan dengan memori (ingatan). Konsentrasi memiliki peranan penting bagi anak seperti mengingat, merekam, melanjutkan serta mengembangkan materi yang dipelajari (Suwardhani, 2013)

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang berkaitan dengan ingatan (memori) yang merupakan sebuah proses sentral dalam perkembangan kognitif meliputi penyimpanan informasi secara terus menerus, kecepatan dan efisiensi, pemrosesan informasi khususnya kecepatan dalam mengidentifikasi setiap item (Safaryani & Ma, 2015) dan Menurut Dornhecker et al., 2015 konsentrasi belajar merupakan memusatkan pikiran ketika keadaan dalam suasana tenang, damai dan nyaman terhadap suatu pembelajaran. Konsentrasi belajar dapat mempengaruhi cara kerja otak, semakin tinggi konsentrasi maka semakin tinggi pemahaman yang bisa didapatkan.

Menurut (Aviana & Fitria Fatichatul Hidayah, 2015), konsentrasi belajar merupakan proses memusatkan perhatian dalam perubahan tingkah laku dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penilaian terhadap nilai dan sikap, pengetahuan dasar terhadap sebuah bidang studi. Secara teoritis siswa yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah akan menyebabkan aktivitas yang berkualitas rendah menyebabkan ketidakseriusan dalam belajar dan akan mempengaruhi daya pemahaman materi.

Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai cara yaitu memfokuskan pikiran pada satu pandangan, adanya perhatian, kemampuan untuk menjawab, bertanya dan sambutan psikomotorik yang baik. Anak akan berusaha untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran agar bisa memahami materi yang diberikan. Biasanya, anak lebih tertantang untuk

mengetahui cara memecahkan sebuah masalah dan selalu ingin belajar hingga tuntas memahami materi pelajaran (Andhika et al., 2020).

Menurut beberapa peneliti dalam (Afifah, 2019) mengungkapkan konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian terhadap kegiatan selama proses pembelajaran. Siswa mampu untuk memusatkan perhatiannya pada pelajaran dan penjelasan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah usaha individu untuk bisa dan berusaha untuk memusatkan perhatian dan pikiran pada materi yang sedang dipelajari dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan atau yang dapat mengganggu seseorang untuk menerima materi yang dipelajari.

Adapun ciri-ciri anak yang dapat berkonsentrasi dalam belajar berkaitan dengan perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Belajar merupakan sebuah aktivitas yang membutuhkan konsentrasi yang baik agar mudah dipahami. Engkoswari dalam (Rahmawati, 2014) menjelaskan klasifikasi perilaku belajar untuk mengetahui ciri-ciri anak yang berkonsentrasi dalam belajar yaitu :

- a) Perilaku kognitif merupakan perilaku yang menyangkut pada pengetahuan, intelektual dan informasi. Adapun ciri anak yang dapat berkonsentrasi dapat dilihat dengan kesiapan pengetahuan saat pembelajaran,

komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, dan mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.

- b) Perilaku afektif merupakan perilaku yang menggambarkan sikap dan persepsi. Perilaku anak yang bisa berkonsentrasi dapat dilihat dengan adanya penerimaan terhadap materi yang diberikan, merespon materi yang diajarkan, dan mengemukakan pendapat yang dimiliki.
- c) Perilaku psikomotor merupakan perilaku yang dapat dilihat dengan adanya gerakan anggota badan sesuai dengan petunjuk guru, menunjukkan ekspresi sebagai bentuk komunikasi non verbal.
- d) Perilaku berbahasa merupakan perilaku anak ketika mampu berbicara dan berbahasa dengan terkoordinasi dengan baik dan benar

Terdapat beberapa indikator mengenai konsentrasi belajar yang dapat diamati melalui berbagai tindakan seperti memperhatikan, bertanya, menjawab pertanyaan, dan aktif dalam berdiskusi baik di kelas maupun saat belajar dari rumah menggunakan aplikasi seperti zoom, google meet, dll yaitu memperhatikan setiap materi yang diberikan, memahami dan merespon materi yang diberikan, bersikap aktif dengan bertanya serta berargumentasi mengenai materi yang diberikan, menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik, dan kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi.

Konsentrasi belajar pada anak usia 9-12 tahun berada pada rentang 20-30 menit. Konsentrasi yang cukup tinggi dapat dilihat ketika anak terlibat dalam aktivitas yang dilakukan, memiliki semangat untuk

berkompetisi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Tingkat konsentrasi dalam penelitian ini diukur menggunakan Stroop Color Test karena telah direkomendasikan oleh American Pediatric Association untuk dapat mengukur tingkat konsentrasi belajar anak dengan baik. Beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa tingkat konsentrasi belajar pada anak juga dapat dinilai menggunakan Grid Concentration Exercise yang diadopsi dari D.V Harris B.L dengan mengurutkan deretan angka 00-99 yang telah di acak dalam waktu satu menit (Fauji, 2016), angket tes *Clerical Speed and Accuracy* yang diperoleh dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Wisnuwarhana terdiri dari 5 kategori (Verdiana & Muniroh, 2018), tes Bourdon Wiersma dengan parameter waktu dan jumlah kesalahan yang diinterpretasikan dalam lima kategori (Lipdyaningsih et al., 2017), dan kuesioner buatan sendiri oleh peneliti (Setiyorini, 2016).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar dari Rumah

Adapun beberapa faktor yang bisa mempengaruhi konsentrasi belajar pada anak, antara lain :

a) Usia

Kemampuan untuk konsentrasi akan berkembang sesuai dengan usia, pada anak-anak mereka memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi yang terbatas dari pada orang dewasa. Usia akan bertambah seiring berjalannya waktu. Pada usia 1-2 tahun rentang perhatian kurang lebih 5 menit, usia 3-4 tahun 10 menit, 5 tahun 20 menit. Ketika anak berusia 6 tahun daya konsentrasi yang dimiliki sekitar 25 menit dan untuk anak usia

9-12 tahun memiliki daya konsentrasi sekitar 20-30 menit (Rahmawati, 2014).

Menurut Odom dan Gusman dalam (Nuryana, 2010) menyatakan bahwa perhatian dan konsentrasi dapat dipertahankan seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak yang usianya lebih tua dapat lebih fleksibel untuk merubah perhatian sesuai dengan kebutuhannya, dalam menggunakan mengolah informasi menjadi lebih kompleks dan lebih mudah memfokuskan diri terhadap informasi yang ada. Sedangkan anak yang usianya lebih muda masih sulit untuk diarahkan dan membuat penilaian berdasarkan penjelasan atau fakta yang belum/tidak akurat. Anak memiliki tugas perkembangan dengan cara berpikir yang lebih logis, abstrak dan idealis. Kemampuan dalam berpikir akan terganggu jika anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama proses pembelajaran (Setiani et al., 2014). Penelitian terkait usia yang lebih baik dalam berkonsentrasi selama belajar dari rumah tidak didapatkan oleh peneliti, namun menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020 menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar lebih sulit untuk berkonsentrasi selama belajar dari rumah akibat pikiran mereka lebih mudah tealihkan oleh lingkungan sekitarnya.

b) Lingkungan belajar

Lingkungan memiliki interaksi yang dekat dengan anak, dalam hal ini diri anak akan berproses untuk mengolah informasi menjadi

pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari belajar. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berada pada lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang jauh dari kebisingan, tenang, pencahayaan yang cukup, bersih, nyaman (Novrilla et al., 2020). Pada hakikat lingkungan belajar merupakan sesuatu di luar individu, meliputi: lingkungan fisik (keadaan iklim, alam), lingkungan budaya (bahasa, seni, ekonomi, politik, keagamaan, dan lainnya), lingkungan sosial/masyarakat (keluarga, kelompok bermain, organisasi). Unsur lingkungan belajar yang berada di luar diri peserta didik meliputi kondisi kesehatan lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan, keamanan lingkungan, tentram, tertib, dan indah. Kondisi lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Suwastika, 2017).

Lingkungan belajar yang baik merupakan lingkungan yang bersih, tenang, tidak ada gangguan serta tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap untuk memenuhi aktivitas belajar individu. Lingkungan belajar yang tidak memadai atau tidak kondusif dapat membuat pelajar akan membentuk pola belajar yang membuat pelajar malas untuk belajar (Malasari et al., 2017).

Lingkungan yang mendukung akan memaksimalkan individu untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Lingkungan dengan berbagai suara yang dapat mengganggu saat belajar biasa disebut dengan lingkungan yang bising. Lingkungan dapat berdampak buruk pada

kognisi kesehatan dan beberapa aspek lainnya. Kryter 1972 dalam (Yang et al., 2020) melaporkan bahwa terdapat 22% anak mengalami penurunan prestasi yang dipengaruhi oleh lingkungan yang bising. Kebisingan dapat mempengaruhi emosi, sistem saraf, endokrin, dan kognisi. Selain itu, dapat mempengaruhi kinerja pembelajaran, memori, konsentrasi peserta didik dan menurunkan keterampilan aritmatika, membaca dan memori anak-anak. Slameto (2013) dalam (P. Tambunan et al., 2020) menyatakan lingkungan belajar hendaknya memiliki tempat yang tenang, yang jauh dengan gangguan yang bisa mengalihkan atau mengganggu pikiran. Suasana yang dimaksud ini merupakan lingkungan yang kondusif. Suasana yang tidak kondusif membuat peserta didik tidak fokus menerima pelajaran sehingga waktu belajar menjadi tidak efektif dan menghambat siswa dalam memperhatikan pelajaran di kelas. lingkungan belajar untuk anak seyogyanya dibuat menjadi lebih aman dan nyaman untuk melaksanakan “school from home” atau belajar dari rumah. Lingkungan belajar di rumah akan menunjang konsentrasi anak menjadi lebih baik jika dibuat nyaman mungkin oleh keluarga.

Menurut (CNN, 2020) menciptakan lingkungan belajar yang baik selama belajar dari rumah akan membuat anak lebih termotivasi untuk belajar dengan sendirinya dan memahami materi yang dipelajarinya. Lingkungan yang nyaman untuk belajar dari rumah seperti adanya ruang khusus untuk anak selama belajar dari rumah dan tetap mudah dijangkau oleh anak dan orang tua, area belajar yang bersih, lingkungan belajar

yang membuat anak tidak merasa terganggu, rutinitas belajar untuk anak, dan memberikan jeda 10-15 menit untuk anak bermain ketika bosan dan jenuh ketika belajar.

c) Jumlah Jam Tidur

Tidur merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup. Hal ini berkaitan dengan perubahan kesadaran dengan adanya derajat stimulus yang menimbulkan keadaan yang terjaga. Jumlah jam tidur mencakup jam tidur dan berapa lama kita tertidur (Sulistiyani, 2012). Menurut (Kemenkes, 2018) anak usia 9-12 tahun membutuhkan waktu tidur selama 10 jam. Anak yang memiliki waktu tidur yang kurang dapat membuat anak menjadi hiperaktif, tidak konsentrasi saat belajar, dan membuat anak mengalami gangguan perilaku di sekolah.

Jumlah tidur yang kurang baik dapat mempengaruhi kesehatan anak seperti mudah merasa lelah dan menyebabkan daya tahan tubuh menurun. Hasil penelitian (Susanti, 2018) menunjukkan bahwa 58% siswa yang memiliki pola tidur yang baik memiliki prestasi belajar yang baik dan 13% siswa yang memiliki pola tidur yang kurang baik memiliki prestasi yang cukup baik. Pola tidur ini mempengaruhi aktivitas dan kondisi siswa. Ketika siswa mengantuk ketika mengikuti pembelajaran maka dia akan kurang berkonsentrasi, dan tidak menyimak dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga mendapatkan nilai yang kurang bagus saat ujian.

d) Penggunaan *Gadget*

Proses belajar dari rumah yang saat ini dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 membuat anak lebih sering berinteraksi dengan *gadget* karena pembelajaran dilakukan secara daring (Irawan et al., 2020). Intensitas penggunaan *gadget* yang semakin meningkat menyebabkan kekhawatiran terhadap meningkatnya angka kecanduan penggunaan *gadget*. Anak yang kecanduan dengan *gadget* dapat meningkatkan resiko gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan mempengaruhi pelepasan hormon dopamine yang berlebihan sehingga terjadi penurunan kematangan pada *Pre-Frontal Cortex* (PFC). Keseringan menggunakan *gadget* dapat membuat hubungan interpersonal terhambat, karena anak hanya fokus pada *gadget* tersebut. Penggunaan *gadget* yang berlebihan juga dapat membuat waktu tidur anak berkurang, tidak menjaga kebersihan badan dan pola makan yang tidak teratur (Chen & Chang, 2008)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maria & Novianti, 2020) terkait efek penggunaan *gadget* selama masa pandemi pada anak berdampak negatif karena dapat menurunkan tingkat konsentrasi belajar anak dan meningkatkan ketergantungan pada anak. Ruang lingkup internet yang semakin luas dalam *gadget* akan menampilkan segala hal belum semestinya dilihat oleh anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Iqbal et al., 2020) menyatakan penggunaan *gadget* yang berlebihan menyebabkan keterlambatan dalam memahami materi pembelajaran.

Terdapat 10 murid dari kelas V yang menggunakan *gadget* ≥ 2 jam sehari mengalami perubahan sikap seperti mudah marah, malas melakukan aktivitas sehari-hari, dan waktu belajar yang kurang karena lebih banyak menonton youtube di luar pelajaran.

e) Status gizi

Gizi menjadi salah satu hal penting bagi anak sekolah karena mampu menunjang dalam mengembangkan kecerdasan anak. Pemenuhan gizi yang tidak cukup menyebabkan anak mudah mengantuk dan kurang bergairah yang akan mengganggu proses belajar anak, prestasi belajar yang menurun, kurangnya daya pikir akibat pertumbuhan otak yang tidak optimal. Hasil survey terhadap 600.000 siswa sekolah dasar diketahui bahwa siswa sekolah dasar hanya mengkonsumsi kebutuhan energy sekitar 70% perhari, padahal kurangnya pemenuhan gizi pada anak akan menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar, kemampuan konsentrasi berkurang dan tidak semangat (Fajar, 2020).

Anak yang kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran akan menyebabkan prestasi belajar anak menurun. Konsentrasi bisa dimaksimalkan dengan memenuhi kebutuhan energy yang cukup untuk otak. Nutrisi yang cukup akan membantu anak untuk berkonsentrasi saat di sekolah. status gizi anak dapat diketahui dengan berdasarkan indikator BB/U. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar, 2020 terkait hubungan status gizi dengan konsentrasi belajar didapatkan

hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan konsentrasi belajar dan status gizi tidak bisa dibuat patokan dalam mengetahui tingkat konsentrasi seseorang. Dari beberapa penelitian yang dicari, belum terdapat hal terkait pengaruh gizi terhadap konsentrasi belajar dari rumah selama masa pandemic Covid-19.

f) Postur Tubuh

Postur belajar yang mengacu pada postur tubuh diadopsi oleh orang-orang selama belajar. Beberapa postur peserta didik saat belajar yaitu duduk, berdiri, dan bergerak. Penelitian substansial dari perspektif olahraga dan psikologi menunjukkan bahwa postur dapat secara langsung mempengaruhi daya ingat, kecepatan bereaksi, dan kemampuan berpikir peserta didik (Benden et al., 2011). Postur tubuh yang tidak sesuai akan mengakibatkan kelelahan otot dan kelainan bentuk tulang. Dalam penelitian (Yang et al., 2020) dan Lajojie dkk, 1993 menganalisis hubungan kognitif dengan postur tubuh ditemukan bahwa mereka yang duduk merespon lebih cepat daripada yang berdiri dan bergerak dan menyatakan bahwa postur duduk dapat meningkatkan pengaruh aktivitas kognitif peserta didik dan meningkatkan konsentrasi dan kinerja peserta didik. (Lin, Y, 2011) seorang sarjana Taiwan, menggunakan Neuro Sky electroencephalograph untuk mendeteksi konsentrasi belajar peserta didik dalam tiga skenario pembelajaran yaitu, berdiri, duduk, dan bergerak. Lin menetapkan bahwa postur duduk adalah yang terbaik dari ketiga skenario dalam membantu peserta didik berkonsentrasi membaca. Namun,

penelitian yang dilakukan oleh (Dornhecker et al., 2015) menyatakan bahwa 7%-14% siswa yang berdiri selama pembelajaran menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi daripada siswa yang duduk. Namun, kebanyakan anak memiliki postur tubuh saat pembelajaran yaitu duduk sambil membungkuk dan bisa menjadi kebiasaan sampai mereka dewasa. Membungkuk saat belajar merupakan kebiasaan yang tidak bisa dihindari, hampir dilakukan di setiap kegiatan seperti membaca buku, duduk, belajar dan bersantai (Suryabi, 2015).

g) Psikologis

Psikologis merupakan ilmu yang mengkaji manusia dari sudut karakteristik dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani “psyche” yang artinya jiwa, sedangkan “logy” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi psikologi merupakan ilmu tentang jiwa, karakteristik, dan gejala yang dialami manusia. Rasa cemas, jenuh, emosi, kelelahan, bosan, dll bisa berdampak pada konsentrasi belajar individu. Anak yang mengalami masalah psikologis biasanya sulit untuk berkonsentrasi karena pada dasarnya konsentrasi belajar membutuhkan kesiapan agar materi yang diberikan bisa diterima dengan baik. Anak yang kehilangan semangat dan motivasi belajar akan menurunkan tingkat konsentrasi belajar (Afifah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardatila, 2017), terdapat 14,2% anak tidak mampu berkonsentrasi dalam belajar karena

memiliki masalah, kurangnya dukungan, gangguan konsep diri dan motivasi dari orang tua. Psikologis dapat mempengaruhi keadaan mental anak. Saat belajar anak memerlukan kesiapan rohani dan ketenangan untuk memulai pembelajaran. Ketika anak tidak siap, maka materi yang diberikan akan sulit untuk dipahami. Psikologi anak terdiri dari inteligensi, bakat, minat dan motivasi untuk berkonsentrasi dalam belajar. Ketika anak tidak memiliki minat, bakat, dan motivasi untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya, maka mereka terlihat tidak berkonsentrasi untuk menerima pelajaran yang diberikan dan fokus pada hal lain selain belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra, dkk 2020 yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa murid sekolah dasar menyatakan bahwa mereka merasa bosan belajar dari rumah dan ingin kembali belajar di sekolah, sulitnya melakukan pembelajaran secara daring karena tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan tugas yang begitu banyak. Sebenarnya kegiatan belajar dari rumah bermanfaat dalam perkembangan kognitif dan keterampilan sosial dibangun antara interaksi anak dan orang tua. Namun, jika hal ini tidak terjadi maka anak akan kesulitan meminta bantuan kepada orang tua untuk mendampingi mereka belajar dari rumah, anak juga mengalami masalah kesehatan mental seperti cemas, panik, takut, dan khawatir dengan kondisi akibat pandemi (Zanah et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Palupi, (2020) menyatakan bahwa tingkat stress pada anak sekolah dasar selama belajar dari rumah

meningkat sebanyak 61,58%. Stress ini terjadi akibat ketidaksesuaian persepsi antara lingkungan dan kemauan anak. Tuntunan akademis yang membuat anak merasakan ketegangan emosional yang akan berdampak pada fisik maupun mentalnya. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tereshchuk, (2021) menyatakan bahwa anak sekolah usia 6-11 tahun di Prancis merasa khawatir selama masa pandemi Covid-19. Masalah ini berdampak pada pengalaman sekolah, dan konsentrasi saat belajar yang akan berpengaruh pada keberhasilan akademis

h) Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai menjadi kunci keberhasilan anak dalam belajar termasuk saat berkonsentrasi dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, anak perlu dibantu untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Terdapat tiga modalitas/gaya belajar yaitu visual, auditory, dan kinestetik (Rambe & Yarni, 2019). Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Beberapa guru lebih suka mengajar dengan menuliskan materi di papan tulis sehingga siswa bisa membaca kemudian memahaminya dan menuliskan apa yang diajarkan. Sebagian siswa lainnya memilih mendengarkan guru yang menyampaikan materinya secara lisan untuk bisa memahaminya. Disisi lain ada juga siswa yang lebih suka

belajar secara berkelompok dan mendiskusikan apa yang telah mereka terima hari ini (Setiawan & Waspodo, 2015).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa siswa memiliki berbagai gaya belajar untuk bisa berkonsentrasi dan memahami apa yang mereka pelajari. Mereka menyimpulkan setiap siswa dan guru memiliki gaya tersendiri untuk belajar dan mengajar. Dalam buku (Wiedarti, 2018) hanya 20-30% anak usia sekolah yang tergolong sebagai siswa bergaya belajar auditori, 40% bergaya belajar visual, dan 30-40% adalah pelajar kinestetik atau visual-kinestetik. Barbe dan Milone (1981) menyatakan bahwa untuk anak-anak sekolah dasar kekuatan modalitas yang paling sering adalah visual (30%) atau campuran (30%), diikuti oleh auditori (25%), dan kinestetik (15%). Gaya belajar ini dapat kita tentukan menggunakan instrument tertentu, dan mengembangkan gaya mengajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa (Syofyan & Yuliati, 2017). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Lu & Yang, 2018) pada siswa di China yang menganalisis pengaruh konsentrasi belajar dengan gaya belajar visual, verbal maupun kinestetik menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara konsentrasi dengan gaya belajar dengan nilai post test uji ANOVA $p = <0.05$.

i) Fasilitas Belajar

Pada dasarnya pembelajaran dari rumah dapat digunakan dalam proses pembelajaran selama pandemic covid-19, namun pembelajaran dari

rumah membutuhkan lebih banyak fasilitas seperti buku panduan, akses internet, smartphone, notebook, atau laptop. Namun, tidak semua anak memiliki fasilitas tersebut sehingga akan menghambat anak untuk bisa mengikuti pelajaran. Akses internet yang tiba-tiba menghilang akan mempengaruhi konsentrasi anak sehingga materi yang di pelajari tidak dipahami (Solissa, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (N. Tambunan & Siagian, 2020) menyatakan bahwa sekitar 96,4% siswa menggunakan *gadget*, 10,7% menggunakan laptop, 82,1% menggunakan paket data dan 21,4% menggunakan wifi untuk mengakses internet selama mengikuti pembelajaran daring. Untuk kondisi sinyal internet, hanya 17,9% siswa yang memiliki kondisi sinyal yang kuat, dan sebagian siswa lainnya 50% dengan sinyal sedang dan 32,1% dengan sinyal yang lemah. Dengan kondisi ini banyak anak yang mengeluh karena tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam penelitian (Yang et al., 2015) dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan sekitar 71,5% antara fasilitas belajar dengan tingkat konsentrasi. Fasilitas belajar yang digunakan sangat mendukung pembelajaran. Ruang kelas diubah menjadi ruang belajar baru di dalam ponsel ataupun media elektronik lainnya. Siswa menggunakan ponsel untuk kursus, menjelajahi internet, mengunduh materi pendidikan, dan menyelesaikan kuis yang diberikan.

Penelitian lain menyatakan bahwa smartphone, tablet, atau laptop dijadikan sebagai alat bantu selama melakukan sistem belajar dari rumah.

Hal ini juga dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan perhatian anak. Namun, beberapa anak ketika mulai bosan untuk belajar mereka akan beralih ke game yang ada di smartphone dan tidak konsentrasi mengikuti pelajaran (Maknuni, 2020).

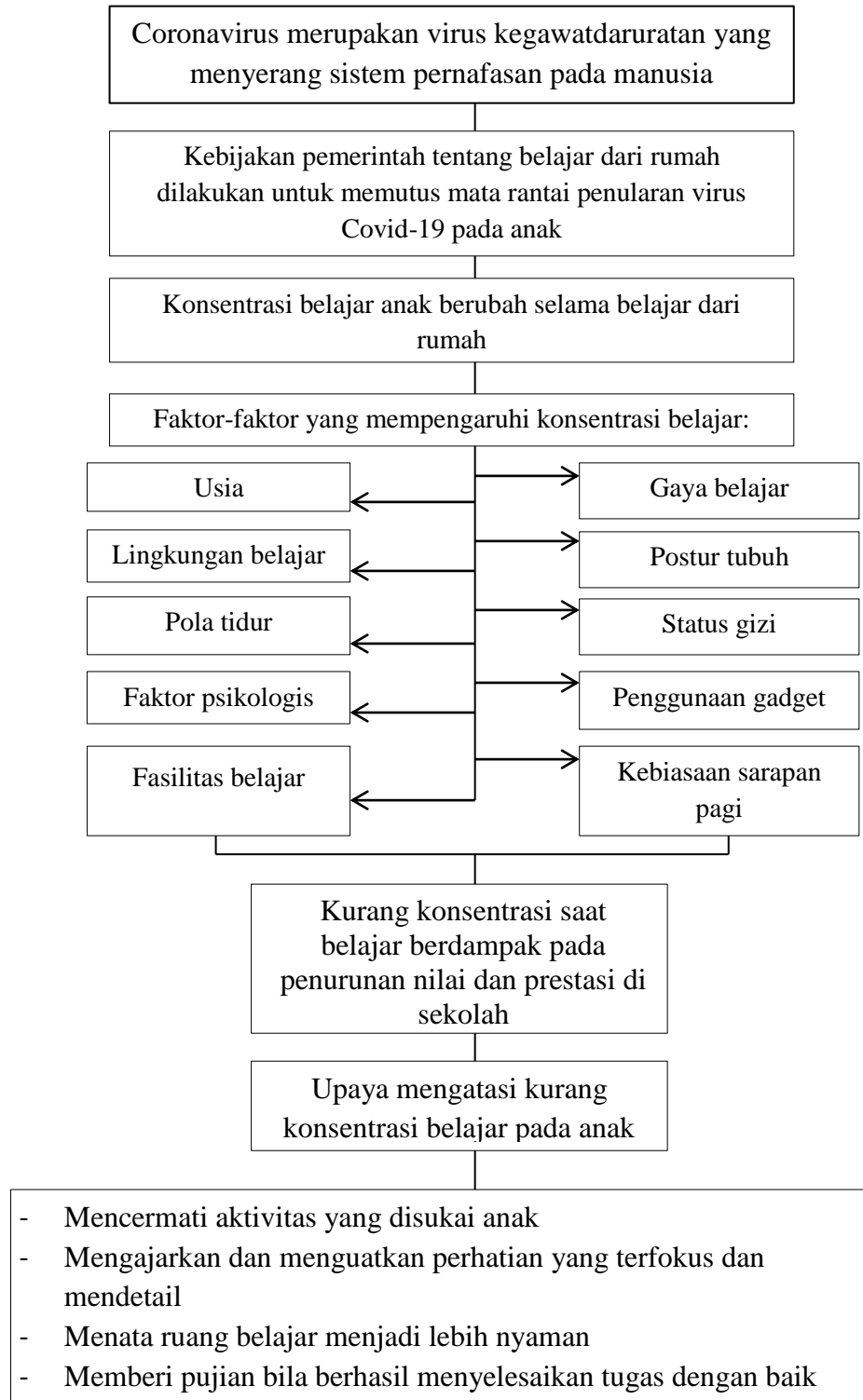
j) Kebiasaan Sarapan Pagi

Karbohidrat, protein dan lemak berperan penting untuk menghasilkan energy yang diperlukan anak dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas fisik. Kekurangan energi dan protein pada anak usia sekolah menyebabkan daya tahan tubuh pada anak melemah dan daya ingat / konsentrasi menurun. Menurut penelitian (Ferawati & Sundari, 2016) menunjukkan bahwa asupan energi di pagi hari sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar anak. Hal ini berkaitan dengan penggunaan glukosa sebagai sumber energi. Dalam keadaan normal, sistem saraf pusat menggunakan glukosa yang di absorpsi secara aktif sebagai sumber energi. Glukosa di absorpsi menggunakan protein dan energi. Kekurangan jumlah protein dalam glukosa akan menyebabkan nutrisi otak terganggu yang akan mempengaruhi konsentrasi.

Penelitian dalam bentuk literature review yang dilakukan oleh Fahmi, 2021 menyatakan bahwa kebiasaan sarapan pagi memiliki hubungan dan berdampak pada konsentrasi belajar anak. Asupan gizi sehat dan seimbang bisa didapatkan melalui sarapan pagi, karena kegiatan ini dapat memicu tingkat konsentrasi anak saat belajar. Anak yang memiliki

kebiasaan sarapan pagi memiliki nilai akademis lebih tinggi dibandingkan yang tidak, terutama dimasa pandemi ini mungkin kesadaran kita untuk tetap belajar akan berkurang dengan memilih bersantai atau bermain game (Hidayat & Nurhayati, 2021).

Kerangka Teori

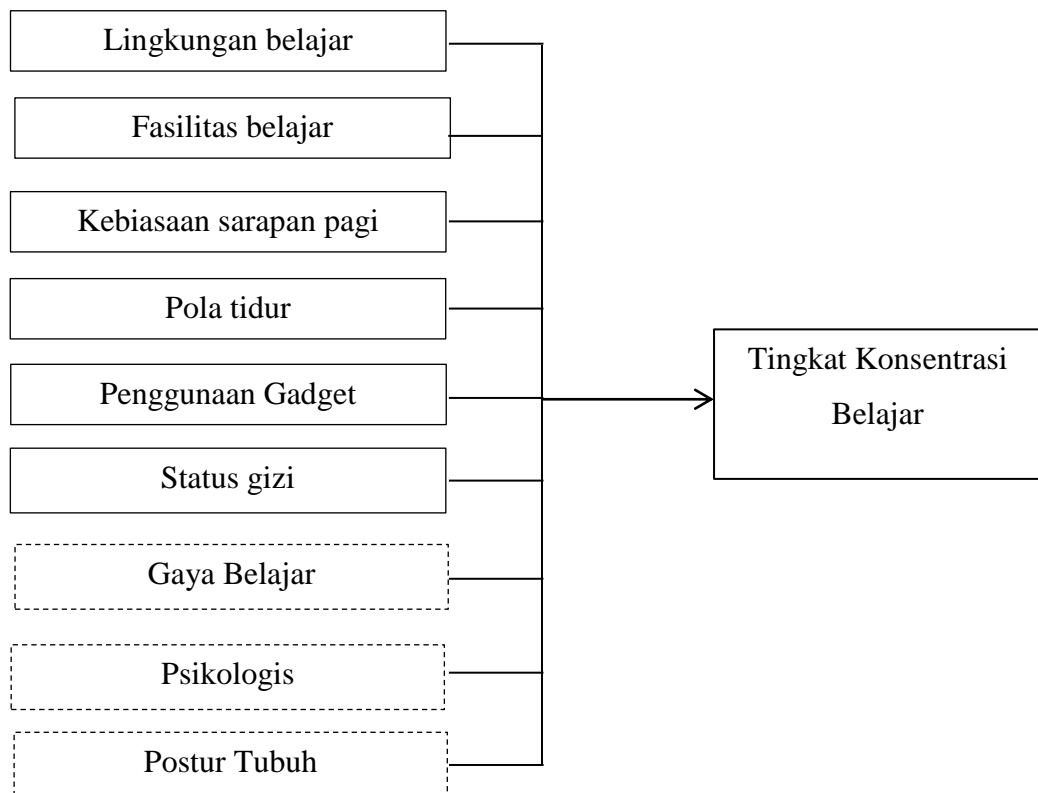


Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep




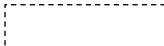
Variabel Independent

Variabel Dependent

Bagan 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan :

 Variabel yang diteliti

 Variabel yang tidak diteliti

B. Hipotesis

- a. Ada hubungan lingkungan belajar dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- b. Ada hubungan fasilitas belajar dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- c. Ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- d. Ada hubungan jumlah jam tidur dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- e. Ada hubungan penggunaan *gadget* dalam pembelajaran dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19
- f. Ada hubungan status gizi dengan tingkat konsentrasi belajar dari rumah pada anak usia 9-12 tahun di masa pandemi Covid-19